



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA DI SMPN 2 NGANTANG MALANG

Fina Rodia¹, Qurroti A'yun², Moh Eko Nasrulloh³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22201011110@unisma.ac.id, ²qurrotia'yun@unisma.ac.id,

³eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe and analyze the moral condition of students, the strategies applied by Islamic Religious Education (PAI) teachers, and the supporting and inhibiting factors of those strategies in shaping students' morality at SMPN 2 Ngantang, Malang. The study is grounded in the school's commitment to producing students who excel not only academically but also in faith and piety (IMTAQ), even though several moral issues, such as inconsistent discipline and peer influence, remain a concern. A qualitative case-study approach was employed, with data gathered through in-depth interviews with the school principal, the PAI teacher, and students, supplemented by observation and documentation, and analyzed interactively through data condensation, display, and conclusion drawing. The findings show that the students' moral condition is generally good, although a small number still require continuous guidance. PAI teachers rely on habituation and exemplary conduct, advice and supervision, religious activities, and reward and punishment as their main strategies. Supporting factors include family support, a conducive school environment, teacher involvement, and student willingness, while peer influence, uncontrolled use of mobile phones and social media, and differing parenting styles remain obstacles that require collaboration among the school, families, and the wider community.

Keywords: teacher strategy; Islamic religious education; student morality; habituation; school culture

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam pandangan Islam tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan agama menjadi salah satu komponen utama dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai religius (Najamudin & Hidayat, 2024). Guru PAI dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga

sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dalam membentuk moral (Utami, 2022).

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku generasi muda. Berbagai persoalan seperti pergaulan bebas, tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, dan penyebaran konten yang tidak sesuai norma menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan, sehingga pembentukan moral siswa masih membutuhkan perhatian yang lebih intensif dan berkelanjutan (Sahverah et al., 2026). Kondisi tersebut menegaskan bahwa sekolah, khususnya melalui peran guru PAI, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengembangkan moral peserta didik di tengah tantangan zaman.

SMPN 2 Ngantang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang turut berperan dalam pembentukan moral siswa. Sekolah ini mengusung visi mewujudkan peserta didik yang unggul dalam iman dan takwa (IMTAQ), yang menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki moral dan kepribadian yang baik. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 2 Ngantang telah menerapkan berbagai strategi dalam membentuk moral siswa, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran, pemberian keteladanan sikap dan adab, pembinaan disiplin dan sopan santun, kegiatan keagamaan bulanan seperti *istighosah*, serta program budaya sekolah seperti Jumat Sehat, Jumat Adiwiyata, dan Sekolah Plus Ngaji (SPN).

Meskipun demikian, dalam penerapannya masih ditemukan beberapa aspek yang memerlukan penguatan, seperti ketertiban sebagian siswa dalam menaati tata tertib sekolah, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, pelaksanaan ibadah berjamaah, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas dan penghormatan kepada guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan moral siswa merupakan proses yang membutuhkan perhatian, pembiasaan, dan strategi yang tepat dari guru, khususnya guru PAI, sehingga penelitian mengenai strategi guru PAI dalam membentuk moral siswa di SMPN 2 Ngantang menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam pembentukan karakter maupun moral peserta didik. Penelitian Mar'atussolihah dan Marudin (2025) lebih berfokus pada tantangan moral siswa di era digital, sedangkan penelitian Salma (2021) mengulas upaya guru PAI dalam pembentukan karakter siswa secara umum. Penelitian Kurniawan (2022) berfokus pada penanaman pendidikan karakter, sementara penelitian Mawaddah

(2023) dilakukan pada jenjang sekolah dasar dengan fokus karakter religius. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menekankan strategi guru PAI dalam mengintegrasikan keteladanan, budaya sekolah, program Adiwiyata, kegiatan Sekolah Plus Ngaji (SPN), serta pembiasaan sosial dan keagamaan dalam membentuk moral siswa pada jenjang SMP, sehingga penelitian ini memberikan kebaruan dalam hal fokus kajian maupun konteks lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi moral siswa, strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral siswa, serta faktor pendukung dan penghambat strategi tersebut di SMPN 2 Ngantang Malang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, sekaligus menjadi rujukan bagi guru dalam meningkatkan moral siswa melalui strategi yang efektif dan sesuai dengan kondisi nyata di sekolah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru PAI dalam membentuk moral siswa di SMPN 2 Ngantang Malang, sebab penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengkajian suatu kasus secara rinci dan mendalam dalam konteks tertentu, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru PAI melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah yang diterapkan.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Ngantang yang berlokasi di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adanya upaya pembentukan moral siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan serta visi sekolah yang menekankan keunggulan iman dan takwa (Moleong, 2021). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang hadir secara langsung di lapangan untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen pendukung, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2022). Data primer diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah, serta wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti

profil sekolah, visi dan misi, tata tertib, struktur organisasi, serta modul ajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan interaksi siswa di sekolah, wawancara mendalam dengan pedoman yang telah disusun sebelumnya, dan dokumentasi berupa arsip dan foto kegiatan sekolah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, disertai peningkatan ketekunan pengamatan agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Moral Siswa di SMPN 2 Ngantang Malang

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kondisi moral siswa di SMPN 2 Ngantang secara umum berada pada kategori cukup baik, meskipun masih beragam antarsiswa. Sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap sopan santun dan disiplin terhadap guru maupun teman, terlihat dari kebiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan, menjaga sikap selama pembelajaran, serta mengikuti kegiatan pembiasaan dan keagamaan yang diterapkan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa secara umum siswa sudah menunjukkan sikap sopan dan mulai terbiasa dengan kegiatan yang mendukung pembentukan moral, meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan pendampingan terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab, sebagaimana disampaikan berikut.

"Kalau secara umum kondisi moral siswa disini cukup baik. Anak-anak sebagian besar sudah menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman, mengikuti aturan sekolah, dan mulai terbiasa dengan kegiatan yang mendukung pembentukan moral. Tapi masih ada beberapa siswa yang perlu pendampingan." (Kepala Sekolah, 2026)

Guru PAI juga menegaskan bahwa moral siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan pembentukan moral dipandang sebagai aspek yang lebih diutamakan daripada capaian akademik semata, karena moral akan menjadi bekal siswa hingga dewasa. Pernyataan siswa turut memperkuat bahwa kondisi moral di

lingkungan sekolah bervariasi, sehingga siswa dituntut mampu memilih pergaulan yang baik. Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa moral merupakan perpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action, yakni tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga kesadaran dan kemampuan menerapkannya dalam tindakan nyata (Lickona, 2013). Sikap sopan santun dan disiplin yang ditunjukkan siswa terbentuk melalui proses pembiasaan berkelanjutan, bukan secara instan, sehingga peran lingkungan sekolah menjadi sangat penting.

Selain itu, sebagian besar siswa juga mematuhi tata tertib serta mengikuti kegiatan pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta kegiatan keagamaan rutin. Kondisi ini sesuai dengan teori bahwa pembentukan moral tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai, tetapi juga kemampuan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013), sehingga pembiasaan yang dilakukan terus-menerus membentuk perilaku yang melekat pada diri siswa. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan penerapan perilaku positif, yang menunjukkan bahwa pembentukan moral merupakan proses berkelanjutan dan tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, mengingat setiap siswa memiliki perkembangan moral yang berbeda-beda.

Guru PAI menegaskan bahwa pembentukan moral menjadi prioritas utama sebelum penyampaian materi pelajaran, sebagaimana disampaikan berikut.

"Sangat penting, karena semua aspek itu tergantung moralnya anak-anak, karena di sekolah itu kita mendidik utamanya moral selain mengutamakan nilai akademik. Kalau nilai akademik anak bagus tapi moralnya tidak baik nanti juga akan berpengaruh, jika moralnya bagus nilai akademiknya akan mengikuti." (Guru PAI, 2026)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa moral dipandang sebagai dasar pembentukan karakter siswa yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa yang akan datang, sehingga penanaman nilai moral perlu dilakukan sejak dini dan secara konsisten.

Temuan mengenai kondisi moral siswa ini sejalan dengan penelitian Salma (2021) yang menunjukkan peran penting guru PAI dalam membentuk perilaku positif peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Perbedaannya, penelitian Salma (2021) berfokus pada pembentukan karakter secara umum,

sedangkan penelitian ini secara khusus mendeskripsikan kondisi moral siswa sebagai hasil dari penerapan strategi guru PAI di SMPN 2 Ngantang, sekaligus mengkaji faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Moral Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk moral siswa di SMPN 2 Ngantang dilakukan melalui pendekatan yang beragam dan diterapkan secara berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Strategi tersebut tidak hanya berupa penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan, kegiatan keagamaan, serta penerapan reward dan punishment. Berikut diuraikan masing-masing strategi tersebut.

a. Pembiasaan dan Keteladanan Guru

Guru PAI menerapkan pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berjabat tangan, serta membiasakan sikap sopan kepada guru dan teman. Guru juga memberikan keteladanan melalui tutur kata, kedisiplinan, dan cara berpakaian dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sebagaimana disampaikan berikut.

"Guru itu digugu dan ditiru, kita sendiri sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga harus menampilkan atau menjadi figur bagi anak-anak, seperti bertutur kata yang baik, kemudian memberi contoh salat tepat waktu di sekolah, cara berpakaian, dan cara berteman." (Guru PAI, 2026)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru PAI harus mampu menampilkan diri sebagai figur bagi siswa, baik melalui tutur kata yang baik maupun kedisiplinan dalam beribadah. Hal ini sesuai dengan pandangan Muhaimin (2012) bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik, karena siswa lebih mudah memahami nilai moral melalui contoh nyata yang ditunjukkan guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mawaddah (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan menjadi strategi efektif dalam membentuk moral peserta didik, meskipun penelitian tersebut berfokus pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP.

b. Pemberian Nasihat dan Pengawasan

Guru PAI memberikan nasihat kepada siswa baik ketika terjadi pelanggaran maupun dalam proses pembelajaran, sebagai bentuk penguatan nilai moral, disertai pengawasan terhadap perilaku siswa agar tetap mematuhi tata tertib sekolah. Guru

menegaskan bahwa ketika ditemukan siswa berpakaian tidak rapi atau membuang sampah sembarangan, teguran diberikan secara langsung disertai penerapan reward dan punishment. Strategi ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2012) bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang bertugas mengarahkan peserta didik agar memiliki akhlak baik, sehingga nasihat dan pengawasan berfungsi sebagai upaya preventif sekaligus korektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Salma (2021) yang menunjukkan peran penting guru PAI dalam membentuk moral melalui berbagai upaya pembinaan, meskipun penelitian tersebut berfokus pada pembentukan karakter secara umum.

c. Kegiatan Keagamaan sebagai Sarana Pembentukan Moral

Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti program Sekolah Plus Ngaji (SPN), istighosah, pembiasaan pagi dengan doa bersama, salat duha, dan salat zuhur berjemaah, menjadi salah satu strategi utama guru PAI. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membiasakan siswa menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Muhaimin (2012), Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam mengamalkan ajaran agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2022) yang menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan moral dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

d. Reward dan Punishment dalam Membentuk Moral Siswa

Guru PAI menerapkan reward bagi siswa yang menunjukkan perilaku baik dan disiplin sebagai bentuk apresiasi dan motivasi, serta punishment yang bersifat edukatif bagi siswa yang melakukan pelanggaran agar menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya. Penerapan kedua strategi ini disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2012) bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab membina peserta didik melalui berbagai strategi pendidikan yang menumbuhkan perilaku positif sekaligus memperbaiki perilaku yang kurang sesuai. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mar'atussolihah dan Marudin (2025) yang menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi tantangan moral peserta didik, meskipun penelitian tersebut lebih berfokus pada tantangan moral di era digital.

Secara keseluruhan, keempat strategi tersebut pembiasaan dan keteladanan, pemberian nasihat dan pengawasan, kegiatan keagamaan, serta reward dan punishment saling melengkapi dan diterapkan secara konsisten sehingga mampu mendukung terbentuknya perilaku positif dan moral siswa di SMPN 2 Ngantang.

2. *Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Moral Siswa*

Keberhasilan strategi guru PAI dalam membentuk moral siswa tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari diri siswa maupun lingkungan sekitarnya. Faktor pendukung meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang kondusif, peran guru, dan kemauan siswa. Dukungan keluarga terlihat dari keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak dan menjalin komunikasi dengan sekolah, sesuai dengan pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan moral peserta didik (Hasbullah, 2015). Lingkungan sekolah turut mendukung melalui penerapan budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, dan keterlibatan seluruh guru, sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sekolah berperan membantu peserta didik mengembangkan perilaku melalui interaksi sosial dan pengalaman pendidikan (Purwanto, 2014).

Peran guru PAI juga menjadi faktor pendukung penting karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memberikan teladan, serta mendampingi perkembangan perilaku siswa, sejalan dengan fungsi guru PAI sebagai pendidik yang memberi arahan agar nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012). Selain itu, kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan pembiasaan dan menerima pembinaan turut memperkuat keberhasilan strategi tersebut, karena pembentukan moral tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kesadaran dan motivasi dari dalam diri siswa (Purwanto, 2014).

Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh teman sebaya, penggunaan telepon genggam dan media sosial yang kurang terkontrol, serta perbedaan pola asuh keluarga. Pada usia remaja, siswa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman dibandingkan nasihat guru maupun orang tua, sehingga lingkungan pergaulan dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan moral peserta didik (Hasbullah, 2015). Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol turut memaparkan siswa pada konten yang kurang sesuai dengan nilai moral, sementara keterbatasan pengawasan di luar sekolah menyulitkan guru untuk mengontrolnya secara langsung (Purwanto, 2014). Perbedaan pola asuh keluarga, di mana sebagian orang tua kurang memberikan

perhatian atau bahkan membela perilaku anak yang menyimpang, turut menghambat optimalnya proses pembinaan di sekolah (Hasbullah, 2015). Kondisi ini digambarkan oleh guru PAI sebagai berikut.

"Banyak sekali kendalanya, salah satunya kalau guru sudah kasih tahu tapi orang tuanya membiarkan, seperti ada anak yang merokok di sekolah sudah diingatkan, tapi di rumah orang tuanya malah mendukung dengan memberi uang untuk membeli rokok. Itu hambatan bagi kami." (Guru PAI, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang tidak konsisten dengan nilai yang diajarkan di sekolah dapat melemahkan hasil pembinaan yang telah dibangun oleh guru, sehingga diperlukan komunikasi yang lebih intensif antara pihak sekolah dan orang tua agar terdapat kesamaan arah dalam mendidik anak. Dalam menghadapi hambatan tersebut, sekolah menerapkan pembinaan secara bertahap melalui jalur wali kelas, bagian ketertiban, dan kepala sekolah, disertai komunikasi intensif dengan orang tua serta pendampingan bagi siswa yang memerlukan perhatian lebih. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan moral siswa memerlukan kerja sama yang solid antara guru, keluarga, dan siswa sendiri, sejalan dengan penelitian Mar'atussolihah dan Marudin (2025) yang menekankan pentingnya peran guru PAI secara berkelanjutan dalam menghadapi berbagai tantangan moral peserta didik di tengah perkembangan zaman.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral siswa di SMPN 2 Ngantang Malang, dapat disimpulkan bahwa kondisi moral siswa secara umum berada pada kategori cukup baik, ditunjukkan melalui sikap sopan santun, kepatuhan terhadap tata tertib, serta keaktifan dalam kegiatan pembiasaan dan keagamaan, meskipun sebagian siswa masih memerlukan pembinaan lebih lanjut terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Strategi guru PAI dalam membentuk moral siswa dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan, pemberian nasihat dan pengawasan, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta penerapan reward dan punishment yang diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran maupun budaya sekolah. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang kondusif, peran aktif guru, dan kemauan siswa, sementara pengaruh teman sebaya, penggunaan telepon genggam dan media sosial, serta perbedaan pola asuh keluarga menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi melalui kerja sama seluruh pihak.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar kepala sekolah terus mendukung program pembiasaan dan kegiatan keagamaan sebagai budaya sekolah, guru PAI mempertahankan dan mengembangkan strategi yang telah terbukti efektif disertai peningkatan komunikasi dengan orang tua, orang tua memberikan perhatian dan keteladanan yang baik di rumah, serta siswa terus membiasakan perilaku sesuai nilai moral dan bijak dalam memanfaatkan media sosial. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai strategi guru PAI pada jenjang atau lokasi yang berbeda, maupun mendalami pengaruh keluarga dan teknologi terhadap pembentukan moral siswa secara lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Alfazri, M. R., Lestari, W., Fidela, Z., Sari, H. P., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme di Madrasah. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(April), 326–336.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, H. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Patebon*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mar'atussolihah, R., & Marudin. (2025). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Tantangan Moral Siswa di Era Digital (Studi di SMPN 1 Suela Lombok Timur)*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Mawaddah, A. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri 15 Rejang Lebong*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Najamudin, & Hidayat, S. (2024). Islam dan Pembangunan Karakter (Analisis Konsep dan Praktik Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Insan yang Beriman dan Berakhlak). *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Purwanto, M. N. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahverah, L., Zahara, F., Aziza, B., Delfika, K., Utari, T., Dwi, E., Himawati, I. P., & Claudia, R. (2026). Peran Mahasiswa Sosiologi dalam Edukasi Bahaya Narkoba dan Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa SMAN 06 Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhineka*, 4(3), 3195–3202.
- Salma, N. A. (2021). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 85 Jakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami, W. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang.